

LIBIDO SEBAGAI ENERGI KREATIF HUSEIN WIDIYA MENCIPTAKAN KUMPULAN PUISI *PENYAIR JALANG*

Jodi Setiawan*

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: jodi.setiawan.2002126@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i22024p188-200

Kata kunci

libido
Husein Widiya
kepuasan seksual
Penyair Jalang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Husein Widiya secara kreatif menggambarkan libido sebagai sumber energi kreatif dalam karyanya. Dengan menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud sebagai kerangka teoritis, yang menggambarkan konsep id, ego, dan superego sebagai komponen utama dalam perilaku manusia, termasuk libido sebagai bagian dari id. Libido seksual, menurut Sinurya merupakan dorongan untuk mencapai kepuasan seksual dan minat terhadap seks. Hal ini mendorong peneliti untuk menjalankan kajian terhadap kreativitas dalam karya sastra yang mengeksplorasi tema libido. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi dan penggambaran yang jelas terhadap data yang terkumpul. Objek penelitian adalah teks puisi dari buku "Penyair Jalang" karya Husein Widiya, khususnya pada subbab Eros, Asmaragama, Jalang, dan Nonsens. Data yang diperoleh dari buku puisi ini dianalisis dengan membaca secara berulang, mengidentifikasi, memilih, dan mengklasifikasikan baris-baris yang mengandung unsur libido seksual. Baris-baris tersebut kemudian diinterpretasi dan dilengkapi dengan bukti kutipan untuk mendukung analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Husein Widiya menciptakan puisi-puisi yang mengandung unsur libido seksual, seperti deskripsi kegiatan masturbasi, hubungan seksual, atau bahkan penggunaan kata-kata yang merujuk pada bagian tubuh dan organ reproduksi manusia. Dengan demikian, kajian ini mengungkapkan bagaimana libido dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra yang kreatif dan beragam.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan yang tidak lepas dari proses mental dari pengarangnya. Karya sastra bukan hanya berisi fantasi pengarang, terciptanya karya sastra tentunya ada latar belakang mengenai terbentuknya kegiatan kejiwaan pengarang saat itu. Menurut Nabila (2022), seorang pengarang ketika menciptakan sebuah karya sastra dikatakan sebagai bentuk ekspresi seorang pengarang yang di dalamnya berisi ungkapan jiwa atau pemikiran melalui pola pikir, keinginan pengarang, dan apa yang dirasakan jiwanya. Melalui karya sastra seseorang dapat memperluas imajinasi dan menyampaikan pemikirannya melalui, tulisan, lukisan, lagu, dan film. Salah satu karya sastra yang banyak dijumpai dan dinikmati para pembaca yaitu puisi. Menurut Muhamad Fahmi (2021), puisi merupakan karya sastra yang diciptakan pengarang untuk merepresentasikan emosi, imajinasi, pemikiran dengan diksi dan bahasa yang indah. Karya sastra seperti puisi memang mengandung makna puitis yang bahkan membekas di benak pembaca. Makna puisi tersebut sangat terikat dengan teks, makna puisi dapat diinterpretasikan setelah membaca teks puisi. Sehingga, untuk memahami makna dan hakikat puisi sebagai karya sastra dibutuhkan langkah yang sesuai dengan sifat puisi. Hal tersebutlah yang akan mempengaruhi ruh dari karya sastra seorang pengarang. Puisi memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya dan makna yang ada dalam puisi diinterpretasikan berbeda setiap pembaca dan hal tersebut tidak jarang mempengaruhi pembaca.

Pengarang tanpa sadar secara insting mengadopsi pengalaman-pengalaman yang dirasakan ke dalam karyanya. Menurut Nikmah (2022), Insting merupakan kekuatan pendorong atau aspek yang memotivasi kepribadian dan kekuatan biologis dari energi mental seseorang. Insting meliputi rasa lapar, haus, aktivitas seksual yang erat hubungannya dengan keberlangsungan hidup manusia. Libido merupakan nafsu birahi yang bersifat naluri atau tanpa disadari menjadi tempat energi insting dimanifestasikan. Lewat libido secara beberapa pengarang bahkan termotivasi untuk menciptakan karya sastra. Hasrat libido yang sangat dalam dibungkus dengan energi kreatif dan mampu menciptakan karya yang istimewa. Karya sastra dilihat sebagai proses kreatif pengarang sebagai pencipta. Pengarang merupakan individu yang tidak terpisahkan dari karya sastra, tanpa pengarang karya sastra tidak akan lahir. Karya sastra adalah anak kandung pengarangnya. Menurut Damono (2018), dalam sejarah panjang perjalanan sastra di dunia, pendekatan yang menitikberatkan kajian pada pengarang banyak dilakukan pada masa romantik. Pada masa tersebut, pengarang mendapat sorotan yang khas, sebagai pencipta yang kreatif, dan jiwa pencipta mendapat minat utama dalam penilaian dan pembahasan karya sastra. Dalam proses kreatif setiap pengarang menciptakan suatu karya sastra berbeda-beda. Libido sebagai energi kreatif pengarang. Sebagian orang mungkin menganggap libido merujuk kepada hal yang vulgar dan tidak semua orang berpikir terbuka tentang libido. Menurut Sinurya (2014), libido merupakan dorongan yang motivasi baik yang berasal dalam dan luar yang secara sadar maupun tidak sadar untuk mencari suatu kepuasan seksual dan minat terhadap seks. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian libido terhadap karya sastra.

Penelitian lain yang terkait oleh Sarwendo Galang Santoso (2018), Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud tentang pengaruh dari trauma seksual atau libido antara tokoh Ajo Kawir dengan tokoh Rona Merah, Iteung, dan Jelita dalam novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas menggunakan teori Seksual Sigmund Freud. Penelitian oleh Ari Floresita (2014), Pengungkapan Naluri Seksualitas Dalam Puisi Liris "Cinta Terlarang Batman Dan Robin" Karya Denny J.A (Tinjauan Teori Kepribadian Sigmund Freud) tentang analisis puisi yang mengungkapkan bagaimana tokoh Batman dan Robin memenuhi hasrat seksualnya. Penelitian oleh Nerie Anggerenie (2020), Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan Dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA tentang dorongan seksual dari ketiga tokoh yaitu Sunyi, Sumirah, dan Suntini yang digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia mengkaji pesan moral di dalam novel. Namun pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji Libido sebagai Energi Kreatif dalam Antologi Puisi Penyair Jalang Karya Husein Widya menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud (1965), kepribadian merujuk pada seluruh perilaku manusia yang terbentuk dan terdiri dari ide, ego, dan superego. Id yang merupakan suatu energi atau dorongan dari kebutuhan biologis manusia termasuk libido. Ego merupakan kepribadian yang menyesuaikan dorongan-dorongan id dan superego bertentangan dengan id yang membentengi dan berkaitan dengan kebudayaan, nilai dan moral di dalam masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif sendiri digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan deskripsi atau penggambaran data yang sudah terakumulasi. Menggunakan pendekatan psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud (1965), kepribadian merujuk pada seluruh perilaku manusia yang terbentuk dan terdiri dari ide, ego, dan superego. Di dalam teori kepribadian Sigmund Freud, id merupakan suatu energi atau dorongan dari kebutuhan biologis manusia termasuk libido.

Sigmund Freud (bapak psikologi modern) mempopulerkan istilah libido seksual dan mendefinisikan sebagai energi atau daya insting, terkandung dalam apa yang disebut Freud sebagai identifikasi, yang berada dalam komponen ketidaksadaran dari psikologi. Freud menunjukkan bahwa dorongan libido seksual ini dapat bertentangan dengan perilaku yang beradab. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan pengendalian libido menyebabkan ketegangan dan gangguan dalam diri individu, mendorong untuk digunakannya pertahanan ego untuk meyalurkan energi psikis dari kebutuhan yang tidak terpenuhi dan kebanyakan tidak disadari ini ke dalam bentuk lain. Fokus kajian tentang libido seksual sebagai energi kreatif, bahwa libido seksual memberikan energi kreatif pada penyair lewat karya yang tercipta. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks pada baris puisi dari buku *Penyair Jalang Karya Widya Husein* subbab Eros, Asmaragama, Jalang, Nonsens. Data yang diperoleh dari teks baris puisi dibaca berulang kali, selanjutnya diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasi baris mana yang mengandung libido seksual lalu diinterpretasi dilengkapi dengan bukti kutipan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyair Jalang merupakan buku kumpulan puisi Husein Widya seorang penyair yang berasal dari Yogyakarta. Kumpulan puisi *Penyair Jalang* cetakan pertama sekitar tahun 2018 yang mempunyai 200 halaman dan berisi puisi serta ilustrasi. Kumpulan puisi *Penyair Jalang* ini sangat banyak mengandung unsur libido yang dengan kreatif Husein Widya mengemasnya menjadi puisi. Puisi sebagai karya sastra tentu akan mencerminkan bagaimana kepribadian pengarang dan kumpulan puisi *Penyair Jalang* salah satunya. Freud (2006), menjabarkan tentang teori kepribadian menjadi dua hal mendasar yaitu: 1) perilaku manusia dikontrol oleh naluri irasional dan naluri untuk menyerang yang tidak dikontrol oleh pikiran, terutama pada naluri seksual; 2) sebagian kecil akal dan perilaku manusia bersumber dari sebuah proses mental yang berpengaruh pada perilaku manusia secara tidak sadar yang pernah pintas, namun ditekan oleh secara sadar sebab dapat menyebabkan ketakutan dan rasa malu. Dalam hal ini teori kepribadian milik Freud, peneliti menjelaskan bahwa penciptaan kumpulan puisi *Penyair Jalang* ada hubungannya dengan id yang menyangkut libido ditekan oleh ego dan superego.

3.1. Bentuk Kekreatifan Penyair dalam Penciptaan Puisi yang Mengandung Unsur Libido pada Kumpulan Puisi *Penyair Jalang*

Husein Widiya sebagai pengarang ia dapat diperlakukan menjadi individu pada suatu sistem, dimana masing-masing pengarang mempunyai proses kreatif yang berbeda pada setiap penciptaan karyanya. Sehingga, ketika sebuah karya sastra tercipta sebagai representasi psikologi masyarakat yang telah mengalami modifikasi kekreatifan dan mental dari pengarang. Libido yang diperlihatkan Husein Widya dalam puisi-puisinya menjadi suatu kekreatifan yang ia bentuk di dalam karyanya. Djandjang Purwo (2019), kekreatifan merupakan daya atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif. Kekreatifan seseorang terbentuk ketika ia menggunakan imajinasinya, wawasan, dan dorongan motivasi secara maksimal untuk menciptakan suatu gagasan baru. Husein Widiya dengan kekreatifannya mampu secara maksimal memanfaatkan imajinasi dan wawasan untuk menciptakan karya. Imajinasi Husein Widiya di dalam menciptakan puisi merupakan hasil dari apa yang ia dengar, pelajari dan rasakan. Berikut bentuk-bentuk energi kekreatifan Husein Widya menciptakan puisi yang mengangkat tema libido.

3.1.1. Puisi Buku Penyair Jalang Subbagian “Eros” Sosok Tentang Penjahat Persanggamaan Eros

Karya Husein Widiya

Bait 6

*Sebelum kematianmu pada malam lain di mimpi terakhirmu,
Eros bertubi-tubi melesatkan anak panahnya ke arah vaginamu.
Kau merasakan kesakitan seperti ditusuk-tusuk
pisau, vaginamu berdarah-darah, tapi Eros tidak risau, tidak
peduli dengan deritamu asalkan ia merasakan kenikmatan
sudah. “Argh, argh, argh, penis bangsat!”, teriakmu seperti
mendesah seolah merasakan kenikmatan, padahal sungguh
pedih merasakan kesakitan. “Berhentilah memperkosaku penis
bangsat!”, katamu sekali lagi tapi Eros tetap tidak peduli,
ia tetap melesatkan anak panahnya bertubi-tubi ke dalam vaginamu.*

Puisi berjudul Eros, merupakan salah satu puisi dari buku Penyair Jalang. Eros sendiri adalah dewa cinta dan nafsu seksual (libido) dalam mitologi Yunani. Widya Husen pada puisi Eros bait 6 tidak segan-segan menampilkan bentuk libido ketika seseorang yang dikendalikan keinginan untuk menyalurkan nafsu seksualnya (libido) saat bersanggama baris “*Eros bertubi-tubi melesatkan anak panahnya ke arah vaginamu. “Kau merasakan kesakitan seperti ditusuk-tusuk pisau, vaginamu berdarah-darah, tapi Eros tidak risau, tidak peduli dengan deritamu asalkan ia merasakan kenikmatan”* secara gamblang Husein Widya merepresentasikan bentuk penyaluran hasrat seksual ketika bersetubuh. Puisi Eros ini sangat jelas mewakili emosi ketika seseorang tidak bisa mengendalikan libido yang dimiliki. Namun, Husein Widya dengan piawai memakai diksi sederhana mampu yang menunjukkan bagaimana libido sebagai energi kreatif sehingga menemukan ia ide untuk menciptakan puisi ini. Menurut Rini Damayanti (2018), diksi merupakan pilihan kata yang dibedakan dan disusun menjadi kalimat untuk menyampaikan gagasan atau pikiran. Husein Widiya secara tepat membedakan pilihan kata sesuai dengan nuansa-nuansa yang ingin disampaikannya.

Bait 7

*Dengan penuh berani, Eros mendaratkan bibirnya ke lehermu,
menggigitnya seperti drakula. Perlahan-lahan di telinga ia
berbicara tentang penis bangsat itu, Hei perempuan bodoh!
Dengarlah takwil penisku: bahwa setiap lelaki ditakdirkan
adalah untuk melukai perempuan. Hahaha”. Eros tertawa
keras, terus bertubi-tubi menusukkan penis bangsat itu ke
dalam vaginamu, hingga tidak sadar kau sudah menyerah dan
mati dibuatnya. “Kupikir kau belum mampus, kupikir kau diam-
diam menikmatinya, ternyata tidak, ternyata menyetubuhi
mayat terasa lebih nikmat, Karena aku akan selalu menjadi
pemenang Hahaha”. Eros semakin menggila, ia merasa telah
berhasil berkali-kali membuat perempuan tak berdaya.*

Bait 7 pada puisi Eros karya Husein Widiya di atas, menggambarkan bentuk libido ketika seseorang mencium dan bersetubuh. “*Dengan penuh berani, Eros mendaratkan bibirnya ke lehermu, menggigitnya seperti drakula. Perlahan-lahan di telinga ia berbicara tentang penis bangsat itu*” Husein Widiya secara jelas pada baris puisi Eros tersebut menyebutkan alat kelamin pria dan wanita. Dalam puisi ini Husein memberikan emosi yang mewakili hasrat seksual seseorang. “*Eros tertawa keras, terus bertubi-tubi menusukkan penis bangsat itu ke dalam*

vaginamu, hingga tidak sadar kau sudah menyerah dan mati dibuatnya". Husein Widiya pada baris puisi Eros tersebut juga menunjukkan bagaimana ketika libido telah terpuaskan hingga membuat seseorang lelah dan tak berdaya.

Penis

Karya Husein Widiya

Bait 2

Setiap lelaki tentu ingin menenggelamkan penisnya ke palung di tubuh perempuannya, tapi aku tidak. Bagiku menyetubuhi tubuh semacam tubuh sendiri adalah hal biasa bahkan tidak ada sensasinya, seperti masturbasi dengan bayangan sendiri buang-buang waktu saja. Kenikmatan yang didapat tidaklah senikmat ketika memasukkan penis ke dalam lubang botol kecap, atau oral dengan mulut ular berlendir yang pandai mengisap. Bagiku mencintai sesama manusia akan lebih hidup untuk kemanusiaan saja, tapi soal bercinta tentu manusia bisa bereksperimen dengan imajinasinya.

Puisi berjudul Penis, merupakan puisi yang ada pada buku Penyair Jalang subbagian Eros. Penis yang merupakan alat kelamin laki-laki, dengan begitu terang-terangan ia jadikan sebagai judul puisi miliknya. Judul puisi Penis yang merupakan sebuah ringkasan dari puisi Husein Widiya ini cukup mewakili isi dari puisinya. Husein Widiya pada puisi Penis memakai pilihan kata yang halus untuk membuat konteks libido menjadi tema puisi ini. "*Setiap lelaki tentu ingin menenggelamkan penisnya ke palung di tubuh perempuannya, tapi aku tidak. Bagiku menyetubuhi tubuh semacam tubuh sendiri adalah hal biasa bahkan tidak ada sensasinya, seperti masturbasi dengan bayangan sendiri buang-buang waktu saja. Kenikmatan yang didapat tidaklah senikmat ketika memasukkan penis ke dalam lubang botol kecap, atau oral dengan mulut ular berlendir yang pandai mengisap*" Baris tersebut menunjukkan bagaimana ketika muncul hasrat seksual laki-laki yang menginginkan kenikmatan melalui masturbasi. Menurut Kurniawan Afif (2021), merupakan sebuah aktivitas untuk menyalurkan hasrat seksual dan memuaskan diri sendiri lewat alat kelamin, dimana sebagian beranggapan menjadi pilihan ketika seseorang tidak bisa menyalurkan hasrat seksual pada pasangan. Penyaluran libido pria dengan masturbasi oleh Husein Widiya sebagai penyair dibuat begitu tak terduga secara transparan dan terwakilkan lewat puisi Penis ini. Husein Widiya juga pada baris "*Bagiku mencintai sesama manusia akan lebih hidup untuk kemanusiaan saja, tapi soal bercinta tentu manusia bisa bereksperimen dengan imajinasinya*" menunjukkan bagaimana bentuk pemuasan seseorang menyalurkan libido yang dimiliki dengan masturbasi melalui imajinasi dan bereksperimen.

Bait 3

Hal inilah yang ingin kusampaikan, daftar nama-nama lubang yang ingin kusenggamai dalam hidup ini, selain lubang botol kecap dan mulut ular tadi. Pertama, aku ingin bercinta dengan lubang kancing baju. Kedua, aku ingin bercinta dengan lubang kunci pintu. Ketiga, aku ingin bercinta dengan lubang pralon. Keempat, aku ingin bercinta dengan lubang galon. Kelima, aku ingin bercinta dengan lubang sumur. Terakhir, aku ingin bercinta dengan lubang kubur. Dan, lelaki mana yang sempat memikirkan itu semua, bahkan memiliki keinginan untuk melakukannya, jika di kepalanya sudah penuh dengan lubang-lubang vagina.

Bait ke 3 dalam puisi Penis karya Husein Widiya juga mengandung kesatiran kepada para lelaki, dimana pada baris *“Dan, lelaki mana yang sempat memikirkan itu semua, bahkan memiliki keinginan untuk melakukannya, jika di kepalanya sudah penuh dengan lubang-lubang vagina”* begitu secara gamblang menyindir kaum lelaki yang hanya memikirkan memenuhi hasrat seksualnya untuk bersanggama dengan vagina perempuan. Menurut Rahmat Selisih (2019), satir merupakan gaya bahasa yang diungkapkan bersamaan dengan makna yang secara penerapannya digunakan untuk menyampaikan sindiran, ejekan, dan lelucon terhadap sesuatu. Husein Widiya pada puisi Penis baris terakhir tersebut juga mengungkapkan bagaimana sindiran cara memuaskan libido yang dimiliki dengan masturbasi, tanpa perlu memasukkan penis ke dalam vagina.

3.1.2. Puisi Buku Penyair Jalang Subbagian “Asmaragama” Tentang Percintaan dan Bersanggama Asmaragama (1)

Karya Husein Widiya

Bait 3

*Sebentar maghrib tiba, dari hidungmu udara malam
berhembus. Dingin, tapi aku tetap ingin bersuci
dengan air susumu, membasuh kering kerinduanku.
Aku mendengar, sayup-sayup bibirmu mengumandangkan
adzan menembus telingaku, memanggil-manggilku
untuk segera memasuki rumah rahasiamu.*

Puisi Asmaragama (1), merupakan puisi yang ada pada subbagian Asmaragama dari Buku Penyair Jalang. Asmaragama sendiri dalam Jawa kuno merujuk pada ajaran bercinta atau bersanggama. Husein Widiya pada bait 3 *“Dingin, tapi aku tetap ingin bersuci dengan air susumu, membasuh kering kerinduanku. Aku mendengar, sayup-sayup bibirmu mengumandangkan adzan menembus telingaku, memanggil-manggilku untuk segera memasuki rumah rahasiamu”* menunjukkan bentuk tentang seseorang yang ingin meluapkan hasrat kerinduan dan ingin memasuki ruang intim seseorang untuk bersanggama. Husein Widiya dengan pemilihan kata yang begitu tepat dan halus, puisi yang ia tulis mampu tersampaikan, dimana puisi tersebut merujuk konteks libido seseorang yang ingin bersanggama agar ia terpuaskan.

Bait 4

*Beribadahlah! sabdamu.
Dan kugelar tubuhmu bagai sajadah,
kuciumi dengan kecup Sujud pasrah. Aku berserah,
bawalah aku kemanapun Kau mau, terserah.
Tiba-tiba saja aku berada di sebuah bukit Jabal Rahman
di dadamu. Apakah aku tersesat? Tidak, persetubuhan
akan menyelamatkan kita dari perpisahan sesaat sabdamu.*

Bait 4 pada puisi Asmaragama *“Dan kugelar tubuhmu bagai sajadah, kuciumi dengan kecup Sujud pasrah. Aku berserah, bawalah aku kemanapun Kau mau, terserah”* Husein Widiya dengan piawai memainkan diksi untuk bersetubuh mengibaratkan tubuh yang digelar seperti sajadah dan mendeskripsikan persetubuhan dengan pilihan kata yang membuat pembaca. Ini merupakan bentuk kekreatifan seorang Husein Widiya yang membalut libido sedemikian rupa menjadi sajak yang membuat pembaca terkagum dengan bagaimana ia menyampaikan persanggamaan dengan energi kreatif yang dimilikinya. Husein Widiya tentu berharap pembaca agar bisa memahami makna-makna puisinya tersebut.

Bait 7

*Kedua paham terbuka, dua lembar tirai
melambai padaku menawarkan kedalaman cinta.
Aku gemetar: dengan langkah terbata menembus
padang ilalang, menciumi surga tanpa ruang
di telapak kakimu yang lengang.*

Bait 7 pada puisi Asmaragama “Kedua paham terbuka, dua lembar tirai melambai padaku menawarkan kedalaman cinta Aku gemetar: dengan langkah terbata menembus padang ilalang, menciumi surga tanpa ruang” Husein Widiya sebagai seorang pengarang mampu menyampaikan hasrat libido melalui bercinta dengan membalutnya secara kreatif. Kekreatifan tersebut dapat dilihat ketika ia menggunakan organ reproduksi dari perempuan pada bait 7 membahas tentang vagina sebagai objek birahi laki-laki yang dibalut dengan diksi yang tepat melalui energi kekreatifan Husein Widiya sehingga mampu dimaknai oleh pembaca.

3.1.3. Puisi Buku Penyair Jalang Subbagian “Jalang” Tentang Bersanggama dan Kehidupan Pelacur Puisi Jalang (1)

Karya Husein Widiya

Bait 1

*Pelacur-pelacur dengan aroma sperma di tubuhnya
menawarkan malamnya padaku: malam yang hangat,
malam dengan cahaya anggur dan sebotol bintang di langit
Mereka mendatangkiku dengan pelukan seluas semesta,
serta dua planet sejajar di dadanya. "Kemarilah sayang,
aku akan membawamu ke sebuah tempat tanpa gravitasi,
dan kau akan melayang-layang di dalamnya", ucapnya
menggodaku.*

Puisi Jalang (1), merupakan puisi pada buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Menurut Rizka Hayati (2016), jalang merujuk pada hal yang nakal dan melanggar susila. Husein Widiya pada bait “Pelacur-pelacur dengan aroma sperma di tubuhnya menawarkan malamnya padaku: malam yang hangat, malam dengan cahaya anggur dan sebotol bintang di langit Mereka mendatangkiku dengan pelukan seluas semesta, serta dua planet sejajar di dadanya. Kemarilah sayang. aku akan membawamu ke sebuah tempat tanpa gravitasi, dan kau akan melayang-layang di dalamnya” kekreatifan bagaimana ia menunjukkan bentuk libido yang dapat dipuaskan lewat bersanggama dengan pelacur, sebab pelacur juga menawarkan kepuasan pada untuk hasrat seksual agar terpuaskan. Lewat baris “dua planet sejajar di dadanya” peneliti terkesan bagaimana Husein Widiya menggunakan pilihan kata sesuai dengan nuansa yang ada untuk menggambarkan bagian tubuh wanita menjadi sebuah puisi.

Musik

Karya Husein Widiya

Bait 1

*Rindu memang dingin bagai kematian,
tapi pada akhirnya mau tidak mau cinta memaksa
kita berdua telanjang, hingga membiru berahiku
bagai lautan, ketika lekuk tubuhmu menari
tanpa hijab sehelaipun di hadapanku.*

Bait 2

Rindu memang seperti angin, dan aku melihat ombak menderaikan rambutmu, memanjang seperti siratal mustaqim. Tak ada nyanyian, tapi jemariku memetikinya bagai kecapi, dan kutiup bibirmu bagai seruling Rumi.

Bait 3

Seketika saja di dadamu aku menjadi bayi, dan kau benamkan wajahku di payudaramu seperti adegan-adegan senja hari. Sedang di tubuhku jemarimu menjadi ikan, berenang-renang dengan lincah dan licin di leherku, menyelam hingga palung terdalam lelakiku, akupun tenggelam bersamamu.

Bait 4

Bukalah pintu rahimmu saat ini juga, bukalah! Karena bukan matamu yang akan kubuat basah. Percayalah, aku tidak akan menyakitimu, karena aku mencintaimu. Karena rindu memang dingin, sayang. bersama kita bakar berahi agar bisa bertahan hidup, demi cinta kita yang panjang. Malam ini musik di tubuhmu terdengar syahdu sekali, di atas tubuhku pohon kelapa tak henti menari-nari

Puisi Musik, merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Tambunan (2004), menjelaskan musik merupakan rangkaian dari suatu gelombang suara. Husein Widiya pada baris "*Malam ini musik di tubuhmu terdengar syahdu sekali, di atas tubuhku pohon kelapa tak henti menari-nari*" melalui kekreatifannya ia memanfaatkan tema musik dan memadukannya dengan bersanggama. Baris "kita berdua telanjang, hingga membiru berahiku bagai lautan, ketika lekuk tubuhmu menari tanpa hijab sehelaiupun di hadapanku" Husein menunjukkan bentuk birahi yang tidak bisa ditahan ketika seseorang terhipnotis dengan kecantikan pasangan. Baris "*Seketika saja di dadamu aku menjadi bayi, dan kau benamkan wajahku di payudaramu*" Husein secara transparan lewat sajak tersebut menunjukkan bentuk pemenuhan libido, dimana seseorang menunjukkan hasrat seksualnya dengan bagian tubuh wanita. Baris "*Bukalah pintu rahimmu saat ini juga, bukalah!*" Husein secara jelas menunjukkan bentuk libido untuk dipuaskan lewat bersanggama, baris "*bersama kita bakar berahi agar bisa bertahan hidup*" Husein juga mampu menyampaikan emosi dalam puisinya saat seseorang ingin memuaskan birahi yang sedang berada dipuncaknya.

Blues

Karya Husein Widiya

Bait 3

Hari sudah siang dan langit tampak seperti film biru, inilah waktu yang sakral untuk menelanjangi diri kita: di hadapan cahaya, di atas tanah, di bawah matahari.

Bait 4

*Menyetubuhi bayangan kita masing-masing:
menggeliat,
melompat,
orgasme,
jatuh,
menyerah,
kembali ke tanah:
abadi*

Puisi Blues merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Blues dapat diartikan sebagai warna biru, Blues dalam pandangan Husein Widiya disini merujuk pada film biru atau film porno. Menurut Ratih Ryoningrat (2019), film porno merupakan gambar dan video perilaku bersestubeuh, seronok, vulgar. Pada puisi Blues Husein Widiya memberikan judul tersebut sebab ia mengetahui banyak orang yang menyalurkan hasrat seksualnya melalui menonton film porno. Husein Widiya pada baris "*ini adalah waktu yang sakral untuk menelanjangi diri kita: di hadapan cahaya*" dan "*Menyetubuhi bayangan kita masing-masing: menggeliat*" baris menunjukkan bentuk persenggamaan yang ada pada film biru, hal ini merupakan kekreatifan pilihan kata Husein dalam menciptakan puisi.

Masturbasi

Karya Husein Widiya

Bait 2

*Di tengah kenikmatannya, seringkali
terdengar sepotong jemarinya berkata*

Bait 3

*Aku heran dengan orang-orang yang berbahagia
di atas penderitaan orang lain, orang-orang yang
mencari bahagia kepada orang lain, padahal kila
bisa menciptakannya sendiri"*

Puisi Masturbasi merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Husein Widiya pada baris "*Di tengah kenikmatannya, seringkali terdengar sepotong jemarinya berkata: orang-orang yang mencari bahagia kepada orang lain, padahal kila bisa menciptakannya sendiri*" menunjukkan bentuk pemuasan hasrat seksual melalui libido, dan disini pemuasan yang dapat dilakukan dengan masturbasi. Husein dengan pemilihan diksinya begitu cerdas menunjukkan puisi yang erotis, dan membuat peneliti kagum bagaimana ia menginterpretasi sajak bertema seks.

Mabuk Laut

Karya Husein Widiya

Bait 1

*Telah kulayari tubuhmu dengan perahu
bibirku kudayung dengan dzikir lidahku
paling merdu, menafsir sepi, menafsir rindu
Aku buih kau ombak, sepasang karib
di kesunyian yang riuh, yang jauh.
Kita menggelinjang di tengah lautan,
desahmu angin kencang, perahuku
bergoyang seperti musik di klab-klab
malam.*

Puisi Mabuk Laut merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Menurut Dhofirul Yahya (2018), mabuk merupakan keadaan berkurangnya kesadaran seseorang akibat meminum minuman beralkohol. Baris "*Telah kulayari tubuhmu dengan perahu bibirku kundayung dengan dzikir lidahku*" dan "*Kita menggelinjang di tengah lautan, desahmu angin kencang, perahuku bergoyang seperti musik*" Husein Widiya dengan kreatif membalut halus keadaan ber-setubuh seperti gerak perahu yang menyusuri laut. Husein menunjukkan seseorang di dalam perahu tersebut terlalu mabuk dalam libido, dimana Husein menggabungkan suara dan gerak ber-setubuh seperti perahu yang berlayar dengan angin

Petani

Karya Husein Widiya

Bait 1

*Kepadamu, aku hanya rela tubuhku,
tanah bagi rumput-rumput basah.
Lahan bagi berahimu untuk membajak,
dengan kidung dan sajak-sajak.*

Bait 2

*Aku mencintaimu tidak dengan mewah,
sebab kutahu kau lebih terpana
melihat telanjang sawah-sawah.
Maka kalau kupandang kering dadamu,
hujan menetes dari kemaluanku:
membasahimu*

Bait 3

*Kau tentu tahu:
kota terlalu sibuk ber-setubuh,
rumput-rumput telah kehilangan
tempat untuk tumbuh,
tapi padamulah pelukanku berlabuh.*

Bait 4

*Maka izinkan aku menjadi petani kata
bagi puisi-puisi yang akan kau ciumi
di atas ranjang kita, izinkan aku pula
memanen anak dari tubuhmu
yang akan kutanami
benih-benih cinta*

Puisi Petani merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Menurut Abdul Hakim (2018), petani merupakan profesi seseorang dalam memanfaatkan lahan untuk budidaya dan merawat jenis tanaman tertentu. Husein Widiya melalui kekreatifannya ia menggabungkan kegiatan bertani dan kegiatan ber-setubuh. Bait 4 "*Maka izinkan aku menjadi petani kata bagi puisi-puisi yang akan kau ciumi di atas ranjang kita, izinkan aku pula memanen anak dari tubuhmu yang akan kutanami benih-benih cinta*" merupakan kekreatifan ia mengangkat libido sebagai puisi ketika menganalogikan seseorang ber-setubuh, Husein dengan piawai memadukan kegiatan bertani dan bersanggama menjadi satu dan emosinya mampu tersampaikan serta tetap selaras.

Elegi

Karya Husein Widiya

*"Kemaluan adalah teman bicara paling jujur
dibanding bicara denganmu, seorang lelaki
tiba-tiba mengutuki bayangan pada sebuah
cermin di hadapannya "Berengsek. pembual
kau!"*

Puisi Elegi merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Jalang. Husein Widiya pada baris "*Kemaluan adalah teman bicara paling jujur*" bermakna tentang dorongan seksual akan secara jujur terlihat dari kemaluan misalnya ketika kemaluan mengeras, dan mengeluarkan cairan dan hal tersebut tidak bisa dikontrol sebab muncul secara tidak sadar. Husein Widiya dengan kreatif menciptakan sajak tentang libido yang memang terjadi dan dialami seseorang ketika ada dorongan birahi yang muncul.

3.1.4. Puisi Buku Penyair Jalang Subbagian "Nonsens" Tentang Nafsu dan Omong Kosong Tergoda

Karya Husein Widiya

Bait 1

*Karenamu, kekasih.
Ular di selangkanganku
menjadi keras kepala,
ia terus memaksaku
untuk segera menggigit
khuldi di dadamu.*

Puisi Tergoda merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Nonsens. Husein Widiya pada puisi Tergoda baris "*Ular di selangkanganku menjadi keras kepala, ia terus memaksaku untuk segera menggigit khuldi di dadamu*" menunjukkan dorongan seksual seseorang yang merasa nafsu melihat payudara pasangannya. Husein Widiya dengan kreatif mampu menganalogikan "Ular" di dalam puisi yang ditulis dimana "Ular" tersebut dianalogikan sebagai kela-min pria yang tergoda dan mengeras ketika bertemu dengan lawan jenisnya sehingga memunculkan suatu dorongan seksual.

Bukan Janji Suci

Karya Husein Widiya

Bait 1

*Setelah menikahimu nanti,
aku akan menulis puisi-puisi
dengan kata-kata di lidahku,
di sejujur tubuhmu.*

Puisi Bukan Janji Suci merupakan puisi pada Buku Penyair Jalang subbagian Nonsens. Husein Widiya pada puisi Bukan Janji Suci dengan menunjukkan kreatif membalut keadaan bersetubuh. Janji suci merujuk pada ikatan yang sakral di dalam pernikahan. Namun, dari judul Bukan Janji Suci Husein menginterpretasikan pernikahan sekedar cara memuaskan hasrat seksual seseorang. Baris "*aku akan menulis puisi-puisi dengan kata-kata di lidahku, di sejujur tubuhmu*" seperti ditegaskan oleh Husein bahwa kata-kata manis dan pujian hanya alat untuk kelancaran bersanggama dan memuaskan hasrat seksual atau libido.

4. Simpulan

Penyair Jalang yang merupakan buku kumpulan puisi Husein Widya yang mengandung banyak konteks sensitif yaitu Libido. Libido tersebut merupakan dorongan mencari suatu kepuasan seksual dan minat terhadap seks. Namun, libido yang diperlihatkan Husein Widya dalam puisi-puisinya menjadi suatu kekreatifan yang ia bentuk di dalam karyanya. Bentuk Kekreatifan penciptaan Husein Widya terlihat bagaimana ia menganalogikan keadaan bersanggama dengan pilihan kata yang ia gunakan. Libido keadaan dimana seseorang penuh dengan nafsu birahi banyak dijadikan ide puisi dalam Buku Penyair Jalang Karya Widya Husein. Hal tersebut terlihat pada puisi di dalam subbab Eros, Asmaragama, Jalang, Nonsens yang berisi kekreatifan Husein menciptakan puisi yang mengandung unsur libido seperti kegiatan masturbasi sebagai pemuas birahi tanpa bersetubuh, bersanggama dengan pasangan atau bahkan pelacur, menonton film dewasa, pilihan kata dari organ tubuh seperti payudara, bibir dan paha, alat reproduksi seperti rahim, vagina, penis, cairan seperti susu dan sperma.

Daftar Rujukan

- Anggerenie, N., et al. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 67-81.
- Damayanti, R. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261-277.
- Damono, S. D. (Ed.). (2018). *Jejak Pengarang dalam Sastra Indonesia (1880-1980)*. Jakarta: LIPI Press.
- Fahmi, M. (2021). Media Pembelajaran Podcast untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(2), 107-116.
- Floresita, A. (2014). Pengungkapan Naluri Seksualitas dalam Puisi Liris "Cinta Terlarang Batman Dan Robin" Karya Denny J.A (Tinjauan Teori Kepribadian Sigmund Freud) (Skripsi). UMM.
- Freud, S. (1965). *New Introductory Lectures on Psychoanalysis* (J. Strachey, Trans.). New York: W. Norton.
- Freud, S. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *JES (Jurnal Ekonomi STIEP)*, 3(2), 31-38.
- Hayati, R. (2016). Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik). *Vol 30, No. 2*, 21-33.
- Kurniawan, A. (2021). Pemetaan Faktor Determinan Perilaku Masturbasi Berlebihan pada Individu Dewasa Awal. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 734-745.
- Nabila. (2022). Pengaruh Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia terhadap Psikologis Pembaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 42-54.
- Nikmah. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 28-44.
- Purwo, D. (2019). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 8(1), 1-11.
- Ryoningrat, R. (2019). Hubungan Intensitas Menonton Film Porno Terhadap Maskulinitas Remaja Laki-Laki di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 11-20.
- Santoso, S. (2018). Trauma Seksual Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Kajian Psikoanalisis Seksual Sigmund Freud. *BAPALA*, 5(2), 1-6.
- Selisih, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Sinuraya, L. W. (2014). *Hubungan Antara Aktivitas Fisik dengan Libido Seksual pada Pria Karyawan Kantor Di Kecamatan Grogol, Sukoharjo* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Tambunan, M. (2004). *Sejarah Musik dalam Ilustrasi*. Jakarta: Progres.
- Widiya, H. (2018). *Penyair Jalang*. Yogyakarta: Kedai Sastra.

- Yahya, D. (2018). Larangan Peredaran Minuman Keras dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 15 Tahun 2002 Perspektif Pemikiran Syafi'iyah. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 99-117.
- Zahra, A. (2021). Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Literasi*, 5(2), 243-251.